

**DAKWAH KH. RADEN PANJI MUHAMMAD SJA'RONI TJOKRO
SOEDARSO
(KAJIAN METODE DAKWAH)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2010 Oleh : D24 KPI	No. REG : D-2010 / KPI / 024 ASAL BUKU : TANGGAL :

RP ACHMAD FAQIH ZAMANY
NIM. B01303031

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
SURABAYA
2010**

ABSTRAK

RPA Faqih Zamany, 2010 : Dakwah KH RP Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso (Kajian Metode Dakwah)

Kata kunci : Kajian Metode Dakwah

Skripsi ini mengkaji tentang metode dakwah yang diterapkan oleh KH RP Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso.

Untuk mengetahui metode dakwah yang diterapkan oleh KH RP Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso maka dilakukan beberapa tahapan seperti : discovery yaitu tahap pengumpulan data baik melalui observasi, dokumentasi, maupun wawancara. Berikutnya adalah interpretasi yaitu pelaksanaan evaluasi dan analisis data terhadap data-data yang sudah terkumpul. Di sinilah saat diadakan cek dan ricek serta croscek. Langkah selanjutnya adalah *explanation*, merupakan analisis final terhadap semua data-data secara konprehenship dengan tehnik konten analisis yang di harapkan mampu menemukan rumusan-rumusan tentang obyek yang di teliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dakwah yang diterapkan oleh KH RP Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso sudah di mulai sejak masa anak-anak hingga berlanjut pada masa remaja, terbukti dengan keterlibatan dalam beberapa aspek seperti kemasyarakatan ,sosial, keagamaan. KH RP Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso dalam dakwahnya menggunakan beberapa metode yang meliputi dakwah bil lisan (hikmah, mauidah hasanah, mujadalah (metode tanya jawab), dakwah bil kitabah (*Falsafah Maulid Nabi Muhammad SAW* dan *Riwayat Isra' Mi'raj* yang ditulis dengan bahasa Madura dengan teks Arab pego) dan dakwah bil haal (mendirikan lembaga pendidikan dan pondok pesantren).

Untuk itu penulis berharap jika ada yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini hendaknya meneliti tentang pesan dakwah yang disampaikan oleh KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso pesan dakwah yang disampaikan oleh KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso.

Islam yang bercorak kontekstual ini dapat dengan mudah ditemukan pada karakter dan watak sosial yang ada di dalam Al-Qur'an sebagai landasan dalil utama penganut agama Islam. Watak sosial Al-Qur'an ini tercermin pada penghargaan dirinya terhadap akal dan nafsu yang diberikan oleh Allah pada manusia, sebagai bekal utama manusia untuk hidup sempurna di dunia. Kata *Iqra'* pada kalimat awal yang terdapat pada surat pertama diturunkan menunjukkan penjelasan diatas. Al-Qur'an mengakui terhadap peran akal dan nafsu manusia ini dengan maksud sebagai bekal untuk menyelidiki, mempelajari, dan mencari kearifan yang terdapat di alam untuk menemukan kesempurnaan hidup.⁵

Akal dan nafsu memiliki peran cukup penting dalam pembentukan kehidupan sosial manusia. Islam sebagai pengatur dan penyeimbang dua kekuatan utama manusia tersebut tidak dapat menghindari diri dari realitas nyata kehidupan sosial. Itu sebabnya mengapa pesan dakwah yang ada dalam Al-qur'an dan gerak sejarah perjuangan penegakan nilai dan ajaran Islam yang dilakukan Nabi Muhammad Saw, serta para generasi penyebar agama Islam selanjutnya, bersenada dengan dinamika kehidupan manusia, baik di ranah sosial, budaya, ekonomi, maupun politik.

Dari sini kemudian kita bisa pahami, bahwasanya dakwah Islam haruslah bersenada dengan konteks sosial-budaya yang membentuk

⁵ Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 179-180

Di ruang pendidikan, KH. RP. Muhammad Sya'roni mendirikan pesantren di Jung Cancang, Pamekasan. Meskipun keturunan darah biru, namun kharisma beliau di mata masyarakat bukan karena kepriyaiannya, melainkan karena sosoknya yang selain ahli ilmu agama juga bersahaja. Sehingga dengan cepat masyarakat dapat menerima setiap pesan dakwah yang disampaikannya. Di militer, beliau memulai perjuangan dan dakwahnya dengan bergabung menjadi anggota Ken Jundullah di masa Jepang. Setelah itu, beliau bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan Hizbullah.

[illegible]



dilakukan setidaknya karena dua alasan. *Pertama*, dari sisi konteks sosial dan budaya, keragaman ruang (media) menurut keselarasan proses komunikasi dakwah antara da'i/mubaligh dan pendengar (mustami'in) yang berada di ragam ruang tersebut. Dalam hal ini, diperlukan ragam metode yang adaptatif dan baik dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan, sesuai dengan konteks objek dakwah. *Kedua*, keragaman sosial dan budaya objek dakwah ini juga menuntut kecerdasan seorang da'i/muballigh dalam mengekspresikan sikap dan pandangan hidupnya. Ini penting, sebab dakwah dalam pengertiannya yang luas bukan hanya menyangkut masalah bahasa lisan. Tapi juga berkaitan dengan bahasa tubuh atau sikap (bi al-hal).

Dua alasan atau argumen di atas tentu sangat urgen ketika dihadapkan pada sosok KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso. Banyak dan beragamnya ruang dakwah yang beliau lakukan semasa hidupnya sangat menarik jika ditilik dari sisi metode dakwah. Sebab, jika dilihat dari pengaruh beliau yang masih menjadi panutan masyarakat Pamekasan hingga sekarang, ada semacam keberhasilan metodik yang beliau terapkan dalam berdakwah. Ini penting untuk diteliti, sebab dari sini kita bisa mempelajari dakwah beliau, sehingga dapat menjadi acuan keilmuan yang nantinya dapat kita pergunakan untuk berdakwah pada masa selanjutnya oleh para tokoh (agama) yang lain.

metode dakwah adalah jalan atau cara-car berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.

F. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini tersusun secara sistematis dan jelas sehingga mudah dipahami, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi, dan terakhir sistematika pembahasan.

2. BAB II : Kerangka Teoretik

Bab ini berisi tentang kajian pustaka atau landasan teoritis yang dipakai dalam penulisan ini. Pada bab ini, pembahasannya meliputi : dakwah dalam Islam, metode dakwah, dan kajian kepustakaan atau penelitian terdahulu.

3. BAB III : Metode Penelitian

Pembahasan pada bab ini meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan terakhir teknik pemeriksaan keabsahan data.

4. BAB IV : Penyajian Dan Analisis Data

KERANGKA TEORETIK

1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Kata metode diambil dari bahasa Yunani, yakni *methodos* yang mengandung arti cara atau jalan.¹ Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode atau cara dalam setiap menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari memiliki posisi yang cukup urgen, terutama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebab, meski tujuannya baik tanpa disertai metode yang tepat dan baik pula, maka tujuan tersebut akan sulit dicapai.

Dalam bahasa Arab, ada yang mengatakan, bahwa kata metode merupakan sinonim dari kata, antara lain, *thariqah*, *ushlub*, dan *manhaj*. Secara istilah, *ushlub* menurut Syeikh al-Jurjani adalah sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar.² Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa definisi tentang

¹ Fuad Hasan dan Koentjoroningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah", dalam Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 16

² Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), h. 83

metode dakwah yang dikemukakan oleh pakar dakwah, yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, yaitu antara lain :

- a) Al-Bayanuni, menurutnya metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.
- b) Said bin Ali al-Qahthani mendefinisikan metode dakwah sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
- c) Menurut 'Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.³

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.⁴

Metode atau tata cara adalah kunci awal mencapai keberhasilan dalam setiap usaha. Apabila metode atau tata caranya tersebut memiliki kualitas yang tinggi, tentu maksud dan tujuan yang hendak dicapai akan dengan mudah terealisasi. Demikian juga dalam aktifitas dakwah. Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari ibadah, yang memiliki pesan dan tujuan yang mulia. Keberadaan dakwah di tengah kehidupan khususnya kehidupan umat beragama sudah bukanlah

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 357-8

⁴ Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah...*, h. 83

Namun demikian, pesan dakwah itu tidak akan memiliki implikasi nyata bagi masyarakat apabila tata cara atau metode yang digunakan tidak tepat. Dalam konteks ini, Moh. Ali Aziz menegaskan bahwa, jika belakngan Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal, itu terjadi disebabkan oleh metode dakwah yang salah dalam dakwah Islam.⁵

Dalam penerapan metode, baik dalam aktifitas dakwah maupun yang lainnya, yang harus diperhatikan adalah bahwa tidak ada metode yang seratus persen baik dan tepat, serta penerapan metode tidaklah dapat berlaku untuk selamanya dan bagi semua orang. Hal ini

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, h. 358

1. Metode hanya suatu pelayanan, suatu jalan, atau alat saja
2. Tidak ada metode yang seratus persen baik
3. Metode yang paling sesuai pun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis
4. Suatu metode yang sesuai bagi seorang guru agama, tidaklah sesuai untuk guru agama yang lain. Begitu bagi seorang dai
5. Penerapan metode tidaklah dapat berlaku untuk selamanya.⁶

Pada dasarnya, pemilihan suatu metode dalam berdakwah sangat dipengaruhi oleh banyak faktor agar seorang da'i menggunakan suatu metode tertentu. Faktor itu harus diperhatikan oleh seorang *da'i*, agar metode yang digunakan dapat benar-benar fungsional. Faktor-faktor tersebut antara lain :

⁷ *Ibid.*, h. 101

Term Qaulan Layyinan terdapat dalam surah Thoha ayat 43- 44 secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut (layyin).

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ، فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S. Thoha: 43-44).¹⁸

“ Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita – wanita itu, dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka)dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka; dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin kepada mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka)perkataan yang ma'ruf dan jangan kamu berazam(bertetap hati) untuk berakad nikah sebelum habis iddahnya dan ketahuilah bahwa allah apa yang ada dalam ahti,maka takutlah kamu kepadanya dan ketahuilah allah maha pengampun dan maha penyantun”²⁰

Surah An-Nisa ayat 5, yang berbunyi :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا

وَآكُسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*" Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang
sempurna akal nya harta (mereka dalam kekuasaanmu) yang
dijadikan allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka
belanja dan pakaian (dari hasil itu) dan ucapkanlah kepada
mereka kata-kata yang baik " (Q.S; An-Nisa: 5)²¹*

²⁰ Departemen Agama, *Qur'an dan Tarjamah*, Jakarta: CV. Penerbit J-Rat; 2005, h. 38

²¹ Ibid.....h. 77

Dakwah dengan qaulan karima sasarannya adalah orang yang sudah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan

membuat mereka mudah tersinggung dan pendekatan dakwah terhadap orang tersebut telah dilansir dalam al-Qur'an dengan term qaulan karima.

Demikian lima keterampilan yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam proses penyampaian pesan metode dakwah bi al-hikmah. Seorang *da'i* dituntut untuk mengetahui karakteristik *mad'u* terlebih dahulu yang kemudian membuat langkah dakwah yang dinilai efektif dengan menggunakan metode-metode hikmah sebagaimana yang diajarkan al-Quran dan sunnah.

b. Mau'idzah Hasanah

Menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, *Al-mau'idzah al-hasanah*, memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Pelajaran dan nasehat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motifasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa. Peringatan, penuturan, contoh terdalam, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
2. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa mengesankan, atau menyentuh dan terpatrit dalam naluri.
3. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qa'ul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang).

tujuan lain yang ingin dicapai agar manusia mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejahatan serta memenuhi ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dalam hal ini, seorang *da'i* dituntut benar-benar memperhatikan retorika, sebab memaparkan pesan-pesan keagamaan diharapkan dapat menarik objek pesan untuk mengikutinya. Dengan kata lain, dalam proses retorika usaha untuk melibatkan emosi dan rasio dari pihak khalayak agar mereka terlibat dengan masalah atau persoalan yang disajikan.

Rasulullah juga menegaskan, retorika dalam memberikan keterangan pada ummatnya, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surat Ibrahim ayat 4, berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي

مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan tenang kepada mereka, maka Allah akan menyesatkan siapa yang di kehendaki dan memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki dan Dialah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Ibrahim : 4).³⁰

Ajaran agama yang bersumber pada wahyu yang diterima Rasulullah dari Allah diteruskan dan dikomunikasikan pada ummat lewat kata yang diucapkan. Dakwah yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah dan diserahkan terimakan langsung kepada sahabat-sahabatnya, kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in dan diteruskan oleh para ulama, dikembangkan dan dijalankan pemimpin-pemimpin agama yang secara estafet generasi demi generasi memikul tugas suci tersebut hingga akhir masa nanti, dakwah Islam akan tetap majadi jalan hidup setiap muslim, sebab dakwah Islam merupakan amanat besar setelah iman itu sendiri, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 153:

وَأَنْ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

ذَٰلِكُمْ وَمَا أُنْتُمْ بِاعِلِّكُمْ تَقُومُونَ

“Dan bahwa (yang kau perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain karena hanya akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya yang demikian itu diamanatkan (wasiat) Allah kepadamu agar kamu bertakwa” (QS. Al-An’am : 153).³¹

Ayat di atas, menjelaskan kepada kita bahwa dalam agama Islam telah diatur dilengkapi dengan ajaran-ajaran kemasyarakatan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Di sinilah keistimewaan agama Islam yang bersumber Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengajarkan bahwa seorang muslim tidak cukup hanya menjadi seorang yang mengabdikan diri dan menjadi orang yang baik yang hanya hidup untuk kebahagiaan dan keselamatan dirinya saja, melainkan ia juga harus memberikan kebahagiaan dan membagi kebbaikannya kepada orang lain dengan jalan amar ma'ruf nahi munkar.

2. *Bil Kitabah* (Tulisan)

c. Mujadalah

Walaupun dalam aplikasi metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif, dan reaksioner, juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik itu sendiri; yaitu:

1. Menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu.
2. Menghindari kesulitan dan kepicikan.
3. Bertahap, terprogram, dan sistematis.

2. Pendidikan (*manhaj al-ta'lim*)

Dakwah dengan pendekatan pendidikan ini dilakukan Nabi sejak dini, yaitu bersamaan dengan masuknya Islam kepada kalangan para sahabat satu persatu. disamping dari rumah ke rumah, maka rumah sahabat Al Arqam Bin Abi Arqam juga dijadikan sebagai tempat pertama penyampaian dakwah Islam secara kelompok. Di tempat inilah dakwah Nabi dilakukan dengan pendekatan pendidikan. Demikian juga pada saat sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembag pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam maupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi keislaman.

Pada masa Nabi SAW, diantara tempat atau lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai media atau pendekatan dakwah, yaitu;

a. *Dar al-Arqam*

Dipilihnya rumah Al-Arqam sebagai tempat belajar dan mengajar, karena lokasi rumah tersebut dekat dengan ka'bah, sehingga memudahkan jama'ah beribadah di masjid Al-Haram, disamping faktor keamanan menjadi salah satu hal yang diperhitungkan. Selanjutnya rumah nabi juga dijadikan tempat belajar berikutnya, terutama setelah masuk islamnya Umar Bin Khattab dirumah al-Arqam. Umat islam merasa lega

dan tempat belajar yang semula dirahasiakan kini dipindahkan
kerumah nabi.

b. Al-Shuffah

Setelah nabi dan umat Islam hijrah ke Madinah. Pekerjaan pertama yang dilakukan oleh beliau adalah pembangunan masjid. Disanalah satu ruangan yang dipergunakan secara khusus untuk mengajar para sahabat. Ruangan itu disebut dengan assuffah yang juga berfungsi sebagai penampungan para siswa yang miskin.

Muhammad Mustofa Azami mengatakan bahwa pendidikan al-suffah ini merupakan perguruan tinggi pertama kali dalam Islam. Betapa tidak, pengajar utamanya adalah Nabi dan mahasiswanya adalah para sahabat. Perguruan al-suffah lebih rapi dan terjamin dibanding perguruan Dar al-Arqam di Mekah, mengingat di Madinah keadaan lebih aman, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada teror yang menghantui para sahabat seperti di Mekah. Dan jumlah pesertanyapun jauh lebih banyak dan terus berkembang mengiringi pesatnya perkembangan Islam.

c. *Dar al-Qurra*

d. Kuttab

Metode pendidikan yang dipergunakan Nabi SAW sekurang-kurangnya adalah, graduasi (*al-tadarruj*), levelisasi (*Mur'at Al-Mustawayat*), variasi (*Al-Tanwi' Wa al-Taahyir*), keteladanan (*Al-Uswah Wa Al-Qudwah*), aplikatif (*Al-Tadbiqi Wa Al-Amali*), mengulang (*Al-Taqrir Wa Al-Maraja'ah*), evaluasi (*Al-Taqyim*), dialog (*Al-Hiwar*), analogi (*Al-Qiyas*), dan cerita (*Al-Qishshah*).

3. Penawaran (*manhaj al-ardh*)

Pendekatan ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan, sehingga *mad'u* ketika meresponinya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. Cara ini dilakukan oleh nabi dalam rangka menawarkan Islam sekaligus mencari dukungan keamanan dari kabilah yang berdatangan ke Mekah pada bulan haji untuk ziarah (beribadah haji) yang telah berjalan sejak zaman Nabi Ibrahim AS.

Dukungan keamanan dari kabilah itu diperlukan, mengingat semenjak Nabi Muhammad SAW berdakwah secara terbuka, orang-orang musyrik dari suku quraisy selalu meneror beliau dan sahabat- sahabatnya sehingga mengancam keamanan mereka. Diantara kabilah yang masuk islam, kabilah Khazraj melahirkan *baiat al-aqabah* I (perjanjian), yaitu pada tahun 12 kenabian dan disusul *baiat* II pada tahun berikutnya.

Ada perbedaan mendasar antara isi bai'at I dan II yaitu dimasukkannya perjanjian untuk menjaga keamanan dan pembelaan kepada Nabi dari siapapun yang memusuhi beliau dalam bai'at ke II, dan materi tersebut (pembelaan kepada nabi secara fisik) tidak ada dalam *baiat al-aqabah* I.

Falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan nabi adalah ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukannya,

mengajarkan agama Islam. Karenanya pendekatan ini sebenarnya berdekatan dengan pendekatan pendidikan. Hanya saja yang menjadi sorotan adalah pengiriman da'inya dan bukan pada pendidikannya atau pengajaran yang mereka lakukan. Pendekatan missi ini pernah dirintis Nabi ketika masih di Mekkah, namun belum berhasil, kemudian dikembangkan Nabi di Madinah dengan hasil yang maksimal. Pendekatan serupa dilakukan secara besar-besaran pada zaman sahabat, khususnya pada zaman pemerintahan Umar Bin Al Khattab R.A. misalnya, antara lain missi Dakwah ke Yatsrib, Najed, Khaibar, Yaman, Najran, Mekkah dan sebagainya.

Falsafah pendekatan ini adalah mendidik para sahabat untuk siap menyebar (pergi) ke berbagai negara (setelah beliau wafat), bukan untuk mendapatkan keberuntungan dunia di negeri orang, melainkan hanya semata-mata menyebarkan agama Islam untuk membebaskan manusia yang musyrik menjadi muslim (penyembah kepada Allah semata). Mereka menyadari bahwa membimbing seorang menjadi muslim lebih utama dari pada memiliki dunia dan seisinya, apalagi dibanding dengan hanya bermukim di Makkah/Madinah. Meskipun pahala di Masjidil Haram (di Makkah) dengan Masjid Nabawi (di Madinah) berlipat ganda, namun tetap lebih diutamakan penyebaran Islam ke lokasi-lokasi baru. Sekiranya tidak demikian, tentulah para sahabat tidak

6. Diskusi (*al-mujadalah*)

Diskusi yang pernah dilakukan Nabi antara lain dengan kaum musyrikin Mekah, Yahudi di Madinah, Nasrani dan sebagainya. Pengalaman diskusi Nabi dengan kaum Nasrani dan

	Mctode Dakwah Buyut Irsyad Pada Masyarakat Abangan Di Desa Setro Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik	Haryanto NIM B01396061	Irsyad, melalui lembaga pendidikan atau majelis di musolla di desa Setro Gresik.	lebih lembaga (dakwah)nya, bukan seorang tokoh.
02.	Aktivitas Dakwah H. RPA. Mujahid Ansori (Kajian Berdasarkan Metode, Pesan, dan Pendekatan Dakwah)	Juli tahun 2005 Ambyah NIM B01301229	Metode dakwah yang digunakan adalah menggunakan pendekatan psikologis, sosiologis dan politik.	Dalam berdakwah belum ada karya berupa kitab yang dapat memperkaya persepsi dalam komunitas dakwah
03.	Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Pada Masyarakat Kaiijaten Kecamatan Taman	Harlin	Metode yang digunakan Dakwah Majelis Ta'lim Al- Hidayah adalah menggunakan pendekatan	Metode dan sasaran dakwahnyh lebih terfokus pada tataran manajemen suatu lembaga,

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi berasal dari kata “Metodologi” artinya ilmu yang menerangkan Metode-Metode atau cara-cara. Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*reseach*” yang terdiri dari kata “*re*” (mengulangi dan “*seearch*” (pencarian, penelusuran, penyelidikan atau penelitian). Maka research artinya berulang melakukan penelitian. Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicari pemecahannya.¹

Dalam pencapaian hasil penelitian yang obyektif, seorang peneliti harus memegang teguh aturan-aturan serta mempunyai disiplin dan etika ilmu serta kesadaran yang tinggi, maka Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mengacu kepada apa, bagaimana, kapan dan di mana sesuatu esensi dan konteksnya. Penelitian kualitatif, dengan begitu, mengacu kepada makna, konsep, definisi, karakteristik, metaphor, symbol, dan deskripsi tentang sesuatu. Penelitian kualitatif secara umum bertujuan melukiskan

¹ Wardi. Bahtiar, metode penelitian Ilmu dakwah (jakarta, Logos,1997) h.1

dakwahnya. Informan ini setidaknya adalah orang yang memiliki pengetahuan banyak tentang tokoh yang menjadi objek dalam penelitian ini dan mereka dapat dipercaya dalam memberikan informasi.

Dari beberapa informan yang peneliti pilih adalah sebagai berikut :

No.	Nama	Usia	Keterangan
01	Nyai Hj. Sholehah Sya'rani	84	Istri
02	H. RPA Nadjibul Chair	65	Putra Sulung
03	H. RP. Moh. Sjatibi	79	Adik kandung
04	H. Munifson	67	Teman seperjuangan
05	KH Arifuddin	57	Alumni santri
06	KH Lutfi Thoha	75	Tokoh NU

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian merupakan suatu langkah-langkah dalam penelitian yang dilakukan peneliti yang dimulai dengan mencari data di lapangan sampai dengan upaya penelitian untuk menganalisa data yang diperolehnya. Pada penelitian ini, tahapan yang dilalui peneliti dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal dalam mengadakan penelitian, peneliti memulai dari membuat proposal penelitian, memilih lapangan atau tokoh. Seperti penelitian sosial lainnya, pada tahap ini peneliti melakukan kajian yang sangat mendalam tentang materi yang akan diungkap kepermukaan. Selain itu, pada tahap pra lapangan ini peneliti juga

menyusun sedikit hipotesis pendukung tentang perlunya penelitian ini dilakukan. Setelah semua yang diperlukan yang berkaitan dengan materi metodologis dan filosofis penelitian dirasa cukup dan memenuhi standard penelitian maka pada tahap ini pula peneliti menyiapkan instrumen-instrumen pendukung pada saat peneliti sudah di lapangan seperti alat tulis, perekam, buku catatan surat izin penelitian dan lain sebagainya.

2. Tahap Lapangan.

Pada tahap lapangan ini penulis mencari informasi dan data-data yang menjadi pendukung utama dalam penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti lebih fokus pada pencarian data di lapangan dalam menggali data. Data yang paling penting di sini adalah aktivitas dan metode dakwah KH. RP Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso berdasarkan penuturan putra-putri beliau serta komentar dari beberapa santri dan orang-orang yang pernah menjadi teman seperjuangannya.

3. Tahap Penyusunan Data

Tahap ini adalah tahap akhir dari sebuah penelitian sebelum peneliti melaporkan hasil risetnya. Pada tahap penyusunan data tersebut peneliti mengambil data-data yang diperlukan dan menganalisanya dengan teori yang sudah dijadikan pijakan dalam melakukan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya menggali data yang akurat, peneliti akan melakukan penggalan data dengan cara terlibat. Cara ini dipandang oleh peneliti begitu

menguntungkan sebab, beberapa saat sebelum penelitian ini dilakukan (secara formal)

Karena peneliti menempatkan diri sebagai *partisipant observer*, maka kehadiran peneliti ditengah-tengah subyek penelitian juga ditempatkan sebagai informan sekunder.

Bentuk data yang akan diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari masyarakat dan pihak-pihak lain secara langsung dengan melakukan wawancara, pengamatan langsung dan tidak langsung. Sementara itu, data sekunder adalah data yang telah tersedia, baik di masyarakat maupun di instansi-instansi negara maupun non-pemerintahan, seperti statistik, monografi, dokumen, hasil-hasil studi, laporan tahunan, jurnal, majalah, arsip, Undang-Undang, Kepmen, Instruksi-instruksi, buletin, dan dokumen-dokumen tertulis dalam bentuk lain yang dinilai penting untuk keperluan studi ini.

Pengumpulan data (sumber data primer) yang digunakan dalam penelitian sosial yakni dengan menggunakan metode wawancara langsung terhadap informan berdasarkan panduan wawancara—berisi beberapa kerangka pertanyaan—yang dilakukan secara mendalam (*in deep interview*) untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam agar lebih memahami fenomena yang diteliti. Dengan teknik tersebut diharapkan pula didapatkan data kualitatif berupa kata-kata atau tuturan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Wawancara dilakukan pada informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*. Penggunaan teknik *Purposive* dalam

pemilihan informan didasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam penggalan data agar lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain itu, teknik lain seperti observasi partisipatif secara sederhana dan dalam situasi yang informal juga akan dipergunakan untuk bisa mengungkapkan fenomena dan atau informasi yang tidak bisa terekam dan teramati dengan cara wawancara.

F. Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan melalui beberapa tahap, sebagaimana mengacu pada Miles dan Huberman⁹ (1992:15-20) adalah sebagai berikut:

1. **Penyajian data.** Hal ini dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu tentang kasus yang sedang diteliti ini.
2. **Penarikan kesimpulan atau verifikasi.** Verifikasi ini dilakukan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam upaya untuk mengeliminasi derajat subyektifitas dan penafsiran yang sewenang-wenang, perlu adanya tahap-tahap yang ketat ketika melakukan analisa datanya. Salah satu yang ditawarkan oleh Miles dan

⁹ Matthew Miles and Michel Huberman, *Qualitative data Analysis*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI-Press, 1992) h 20.

Kesepuluh, mencari penjelasan tandingan. Penulis akan mengembangkan semacam hipotesa kerja tandingan. Langkah ini diperlukan terutama untuk memperkecil subyektifitas data yang kita peroleh. *Kesebelas*, memberi bukti yang negatif. Tujuannya untuk mengontrol kesimpulan yang telah dibuat. *Keduabelas*, mendapatkan umpan balik dari informan. Artinya, sebelum kesimpulan dibangun secara definitif, perlu adanya konfirmasi terhadap informan, baik secara individual atau kolektif dengan cara mempresentasikan hasil-hasil temuan dihadapan informan, guna memperoleh koreksi.

Akhirnya dari seluruh uraian rinci diatas bagaimana melakukan pengecekan keabsahan data diatas untuk dapat dipertanggungjawabkan.

Letak geografis (baca: Pamekasan) dan kultur masyarakat Madura yang agamis sangat mempengaruhi terhadap pribadi Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso.

Sesudah dari Pondok Pesantren Parteker, pada tahun 1950 dia melanjutkan studinya di pondok Pesantren Tengginah, Tattangoh, Pamekasan di bawah asuhan KH. Shinhadji. Pendidikan formal dilaluinya di jalur pendidikan yang berbasiskan agama, yaitu meliputi : Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Muallimin dan Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan pendidikan umumnya hanya dicapai pada tingkat Sekolah Dasar di jaman Belanda, yaitu HIS (*Hollandsch Inlandseche School*), Sekolah Rakyat (SR) dan CPU.

Di samping jalur di atas, dia (baca: Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso) pernah mengenyam pendidikan kursus bahasa Inggris di Pamekasan sebagai bagian dari upaya memperkuat basis pengetahuan umumnya.

Pasca tumbangannya pemerintahan Orde Lama (Soekarno) dengan digantinya dengan rezim Orde Baru (Soeharto), rezim ini membuat kebijakan baru yang berbeda dengan pemerintahan sebelumnya, yaitu adanya pemberlakuan fusi bagi partai-partai politik sealiran. Maka, partai Nahdlatul Ulama' (NU) pun melebur ke dalam partai Islam, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Sebagai konsukuensinya Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso yang awalnya sebagai aktivis partai NU, akhirnya juga bergabung dengan partai yang berlambang Ka'bah (PPP).

Pengalaman dia di PPP hampir mirip (tidak jauh berbeda) dengan pengalaman dia ketika masih di partai NU. Represi militer, dihadang gerombolan penjahat, sampai disantet ketika berceramah tidak memupus

semangat dia untuk selalu berdakwah, guna membela umat Islam khususnya warga NU.

Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso merupakan pribadi yang gigih berjuang di jalan Allah (*sabilillah*) dan *istiqomah* untuk berdakwah. Karena bagi dia Islam agama dakwah. Maka, segala aktivitas yang dilakukannya mempunyai muatan dakwah dalam menegakkan agama Islam. Baik melalui jalur pendidikan, organisasi kemasyarakatan maupun politik.

B. Penyajian Data

1. Metode Dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso

Metode dakwah seorang da'i merupakan elemen yang mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam menyampaikan pesan terhadap obyek dakwah. Adapun metode dakwah yang digunakan oleh KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso adalah sebagai berikut :

a. Metode dakwah bil lisan (ceramah).

Metode ceramah merupakan metode dakwah yang paling banyak digunakan oleh KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso dalam menyampaikan pesannya. Metode ceramah atau *muhadharah* meminjam terminologi Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, metode ceramah merupakan metode yang paling banyak dilakukan oleh para da'i. Metode ceramah juga disebut dengan *public speaking* (berbicara di depan publik). Metode ini biasanya digunakan untuk

Tak henti-hentinya, Kiai Sja'rani mengingatkan kepada masyarakat tentang pentingnya masyarakat ikut berjihad menolak penjajahan dan gerakan PKI yang melanggar prinsip-prinsip dan nilai-nilai keagamaan. Di zaman perjuangan, Kiai Sja'rani yang meneruskan Resolusi Jihad KH. Hasyim Asy'ari di Madura dan mengumpulkan pemuda-pemuda tokoh masyarakat berangkat ke Surabaya ikut berjuang dalam perang 10 Nopember 1945.

Pengabdian dia dalam mendakwahkan ajaran Islam, salah satunya adalah mendirikan pondok pesantren Darussalam di daerah Jung Cang Cang, Pamekasan. Pendirian pesantren tersebut merupakan bukti bahwa Kiai Sia'rani tidak saja menyuruh orang untuk tiada henti-

hentinya menuntut ilmu, namun dia turut serta mendidik masyarakat melalui kegiatan nyata, yaitu pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren yang dia dirikan. Bahkan dia ikut mendirikan pendidikan formal, yakni Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Tsamrotul Raudah, Madrasah Tsanawiyah Parteker, dan Madrasah Aliyah Muallimin yang merupakan cikal bakal sekolah MAN I Jung Cang Cang Pamekasan, yang ketiganya merupakan jenis pendidikan formal Islam terpadu yang pertama di Madura.

2. Analisa Terhadap Metode Dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini dimaksud untuk menunjukkan data-data yang sifatnya deskriptif. Hal ini sangat perlu untuk mengetahui tentang Metode dakwah yang disampaikan oleh KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso.

Sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban secara akademis dalam penelitian ini perlu untuk merelevansikan temuan data di lapangan dengan teori yang di generalisasikan. adapun maksud diadakan suatu kesimpulan yang relevan setelah peneliti lakukan:

A. Temuan Data

Sesuai dengan fokus penelitian yang diambil yaitu tentang metode dakwahnya KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso, Maka peneliti menemukan fakta dilapangan sebagai berikut; *Pertama*, metode Dakwah Bil Lisan. *Kedua*, Metode dakwah Bil Kitabah. *Ketiga*, Metode Dakwah Bil Hal.

B. Relevansi Temuan teori

Metode Dakwah yang digunakan oleh KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso pada dasarnya dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

1) Metode Dakwah Bil Lisan

Metode dakwah bil lisan ini sering dilakukan dalam bentuk ceramah dengan masyarakat, dimana bentuk ceramahnya di kemas dengan model orasi yang memikat yang dapat membawa mad'unya kepada pemahaman pada materi yang disampaikan. Sebagai tokoh masyarakat yang difigurkan sebagai kiai sekaligus pejuang, semasa hidupnya KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso dikenal sebagai pendakwah yang multidisipliner. Tidak hanya masalah keagamaan, namun KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso juga menyinggung aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat, seperti masalah pendidikan, nilai-nilai nasionalisme dan sebagainya.

Dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso lebih berorientasi untuk mendorong masyarakat untuk berperan serta dalam perjuangan kebangsaan. Seruan-seruan jihad kerap kali disinggung oleh KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso dalam ceramah dan pengajian dia. Dalam pandangan dia, *jihad fi sabilillah* merupakan perintah pertama kali yang diserukan Nabi Muhammad SAW setelah perintah berislam.

Bagi KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso, seruan jihad di jalan Allah memiliki hujjah yang jelas dalam ajaran Islam. Dalam al-Qur'an ayat-ayat yang berseru tentang pentingnya jihad cukup banyak, misalnya dalam al-Baqarah ayat 193 yang artinya

Indonesia, Ir. Soekarno, dan “*Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan RI*” dari Departemen Pertahanan Keamanan Republik Indonesia, Sudomo.

Secara global, penyampaian pesan-pesan dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso termasuk dalam kategori mau'idzah hasanah, yaitu dakwah bil-lisan, dakwah bit-tadwin, dan dakwah bil-qudwah/bil-hal. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw :

من رأ منكم منكرا فليغيره بيده فأن لم يستطع فبلسا نه فأن لم يستطع فبقلبه
و ذلك أضعفلايما ن (رواه مسلم)

“Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak bisa rubahlah dengan lisan, jika tidak bisa dengan hatinya, dan itu selemah-lemahnya iman (HR Muslim).”

Perkembangan pengetahuan Islam adalah berkat para ulama dan sarjana muslim, oleh karena itu harus dijaga keutuhannya yang di titipkan kepada kita dan sebagaimana Allah berfirman surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan (utuh) dan janganlah kamu mengikuti jejak syetan, sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu” (QS Al-Baqarah : 208).²³

²³ *Ibid.*, h. 50

Kelebihan ini yang menyebabkan dia tidak pernah kehilangan energi untuk berjuang sekaligus berdakwah. Di saat banyak pondok pesantren masih mengajarkan pendidikan informal, KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso telah memberi gebrakan awal bagi kalangan pondok pesantren untuk memadukan ilmu agama dengan ilmu umum yang dipadukan dengan metode pendidikan dan pengajaran modern pada masanya.

Di tangan KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso, banyak lahir tokoh-tokoh kiai dan tokoh masyarakat yang hebat dalam berdebat. Tidak saja tentang agama, tapi juga di bidang politik dan organisasi. Tak heran jika KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso kerap diminta mengisi acara dialog yang digelar oleh kader-kadernya yang tersebar di seluruh Madura dan daerah lainnya dimana komunitas Madura berada seperti Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Jember, Lumajang, Pasuruan, dan sebagainya hingga ke daerah Banjarmasin, Sampit dan Pontianak, Kalimantan.

Oleh karena itu, jika dikaji maka sebenarnya pola dakwah KH. RP. Muhammad Sja'rani Tjokro Soedarso sangat pas dengan beberapa metode yang ada dalam ilmu dakwah, karena dia memang ulama yang tentara dan tentara yang ulama.

Dalam dunia ketentaraan dia tentu diajari kedisiplinan dan kepemimpinan, sedang dalam dunia santri dia dikenalkan dengan berbagai macam ajaran Islam yang memang tidak pernah memandang manusia dari derajat keluarganya tapi dari akhlakunya dan keutamaan mendahulukan kepentingan masyarakat daripada dirinya. Jika dikaji lebih jauh lagi, relevansi temuan teori dengan metode dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso sebagai juru dakwah komplit, tampak bahwa metode dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso sekurang-kurangnya

Soedarso, baik sebagai ulama besar, pejuang muslim sejati, maupun sebagai pemimpin organisasi NU di Pamekasan meskipun orang-orang kini tidak pernah merasakan dididik oleh dia. Kini berbagai pola pendekatan dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso dilanjutkan oleh putra-putri dia, termasuk para alumni yang dulu pernah ikut berjuang dan mendapat pendidikan dari dia.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Aktifitas dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso sudah dimulai sejak beliau remaja. Aktifitas dakwah tersebut terus berlanjut hingga akhir hayatnya. Bagi beliau, aktifitas dakwah adalah panggilan jiwa yang tidak bisa dipisahkan dari hidupnya, dan beliau meninggalkan TNI (pensiun dini) untuk menjadi insan dakwah.

1. Metode Dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso

Sebagai juru dakwah yang pernah merasakan kehidupan empat fase kondisi, KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso menerapkan metode-metode dakwah beliau adalah sebagai berikut:

- Metode bil Lisan
 - Tanya Jawab (*Mujadalah*)
- Metode bil Kitabah

Semasa hidupnya, metode dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso yang digunakan adalah menulis 2 (dua) buah kitab *Falsafah Maulid Nabi Muhammad SAW* dan *Riwayat Isra' Mi'raj* yang ditulis dengan bahasa Madura dengan teks Arab pego.

- Metode bil Hal

Seiring dengan perkembangan zaman, KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso mendirikan lembaga pendidikan formal di

pesantren seperti Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Tsamrotul Raudah, Madrasah Tsanawiyah Parteker, dan Madrasah Aliyah Muallimin yang merupakan cikal bakal sekolah MAN I Jung Cang Cang Pamekasan. Lembaga pendidikan adalah cara dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso dalam rangka mencerdaskan masyarakat.

B. SARAN

1. Untuk pengembangan dakwah Islam, khususnya putra-putri dan alumni didikan KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso sudah saatnya dikembangkan metode yang lebih adaptable dan aplikatif sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Diharapkan para peneliti, yang meneliti penelitian ini selanjutnya supaya menggali lebih dalam lagi tentang pesan dakwah yang disampaikan oleh KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso.

